

Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri Kewapante

Fransiska Ludia^{1*}, Amir Djonu², Nur Chotimah³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Maumere, Jl. Jenderal Sudirman, Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

E-mail: Fransiskaludia053@gmail.com

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7803>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 15 Aug 2026

Revised: 21 Aug 2026

Accepted: 27 Aug 2026

Kata Kunci:

Strategi Guru,
Pembentukan Karakter,
Peserta Didik.

Keywords:

Teacher Strategy,
Character Formation,
Students.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter peserta didik di SMP Negeri Kewapante serta menjelaskan strategi guru dalam membentuk karakter tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Peneliti mengumpulkan data deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik, yang dilakukan secara komprehensif dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperlukan berbagai upaya dari guru agar peserta didik memiliki karakter yang baik, mengingat karakter sangat berpengaruh terhadap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat manusia. Dengan karakter yang baik, diharapkan tercipta peserta didik yang bermoral.

This study aims to describe the character of students at SMP Negeri Kewapante and to explain the strategies used by teachers in shaping that character. The research employed a qualitative case-study method, in which descriptive data were collected through observation, interviews, and documentation regarding teacher strategies in forming student character at SMP Negeri Kewapante. The process was carried out comprehensively and in depth. The findings show that several efforts are required from teachers to improve students' character, since character strongly influences human thought, behavior, morals, and conduct. Good character is expected to produce well-mannered and moral students.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Fransiska Ludia, et al. (2026), Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri Kewapante, 5(1). <https://doi.org/10.31004/jerk.in.v5i1.7803>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas. Dalam konteks ini, tidak hanya kecerdasan intelektual yang dibutuhkan, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena karakter merupakan fondasi dasar dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis, beretika, dan bermartabat. Generasi muda sebagai aset bangsa harus dibekali dengan nilai-nilai moral dan sosial agar mampu berkontribusi secara positif dalam pembangunan bangsa.

Pemerintah Indonesia telah menyadari pentingnya pendidikan karakter ini, dan sejak tahun 2010 melalui Kementerian Pendidikan mulai mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Program ini bertujuan agar seluruh sekolah di Indonesia dapat menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter bangsa dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan merupakan salah satu cara membentuk manusia berakhlak mulia, yaitu manusia yang memiliki perilaku sesuai dengan tuntunan nilai-nilai luhur bangsa (Cahyani dkk., 2024).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter tersebut mulai mengalami degradasi. Banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku yang belum mencerminkan karakter baik, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru, sikap individualistik, suka menyalahkan

orang lain, dan kurang bersahabat dalam berinteraksi. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa penanaman karakter yang dilakukan selama ini belum cukup kuat dan efektif. Faktor penyebab lunturnya karakter peserta didik secara umum dapat dikategorikan menjadi faktor internal, seperti kurangnya pembiasaan nilai-nilai karakter sejak dini dan rendahnya keteladanan dari lingkungan keluarga, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan media yang kurang mendukung, minimnya pendekatan pedagogis berbasis karakter di sekolah, dan salah penerapan konsep kedekatan antara guru dan siswa.

Fenomena ini juga dapat diamati di SMP Negeri Kewapante. Berdasarkan observasi awal peneliti, ditemukan bahwa karakter sebagian besar peserta didik tergolong lemah. Mereka cenderung bersikap apatis, kurang menghargai guru, serta menampilkan perilaku kurang sopan dalam komunikasi sehari-hari. Siswa sering menganggap guru hanya sebagai teman sebaya, sehingga mengaburkan batas antara profesionalisme dan hubungan sosial dalam lingkungan pendidikan. Sekolah memiliki peran penting sebagai lembaga formal dalam menanamkan nilai-nilai karakter, namun tanpa strategi khusus dari guru, tujuan pembentukan karakter akan sulit tercapai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bentuk karakter peserta didik di SMP Negeri Kewapante, dan (2) mengetahui strategi yang dilakukan guru dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kewapante. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai strategi guru dalam mengembangkan karakter siswa, serta menjadi bahan masukan ilmiah bagi guru di SMP Negeri Kewapante dan bahan perbandingan bagi peneliti lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif berbasis studi lapangan, di mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui dan mendapatkan data agar penelitian dapat dilaksanakan (Dalima dkk., 2023). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang rinci, ilmiah, dan jelas mengenai strategi guru dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri Kewapante. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri Kewapante, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka, pada tanggal 17-27 Februari 2025.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data (Hardani dkk., 2020), yang dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan serta hasil observasi. Data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung diberikan kepada pengumpul data melalui pihak lain atau dokumen (Hardani dkk., 2020), yang diperoleh dari jurnal, buku, skripsi, dan kajian pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara (Saputra, 2019), yaitu: (1) wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang dilakukan melalui tanya jawab langsung dengan guru dan peserta didik; (2) observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kegiatan siswa dan guru di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, upacara bendera, serta cara guru mengajar di kelas; dan (3) dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari guru dan kepala sekolah berupa foto, rekaman suara, dan catatan, serta literatur yang berkaitan dengan strategi guru dalam membentuk karakter siswa.

Teknik analisis data mengacu pada tahapan yang dikemukakan oleh Saputra (2019), yaitu: (1) pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; (2) reduksi data, yaitu mengkaji kelayakan data dan memilih data yang benar-benar dibutuhkan; (3) penyajian data dalam bentuk teks-teks deskriptif mengenai strategi guru dalam membentuk karakter siswa; dan (4) penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara hingga kesimpulan akhir setelah data benar-benar lengkap, diklarifikasi, dan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri Kewapante terletak di Desa Seusina, Kecamatan Kewapante, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini didirikan pada tanggal 14 Juli 2012 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 193/HK/2012, dengan luas tanah 6.009 meter persegi, dan telah memperoleh akreditasi B berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah Nomor 24/SK/BAP-S/M NTT/VIII/2016. Sekolah didukung oleh 28 tenaga

pendidik (15 guru laki-laki dan 13 guru perempuan) serta 787 peserta didik yang terdiri atas 393 siswa laki-laki dan 394 siswa perempuan, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Peserta Didik SMP Negeri Kewapante

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Total
VII	132	103	235
VIII	142	147	289
IX	119	144	263
Jumlah	393	394	787

Dari segi sarana dan prasarana, SMP Negeri Kewapante telah memiliki 27 ruang belajar, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang UKS, ruang koperasi, tiga kamar mandi, dan satu perpustakaan yang cukup memadai bagi kebutuhan peserta didik. Meskipun demikian, fasilitas penunjang pembelajaran seperti kipas angin dan LCD proyektor di ruang kelas masih belum tersedia secara merata.

Bentuk-Bentuk Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (Informan 1) dan wali kelas VIII B (Informan 2), ditemukan lima bentuk karakter yang menjadi fokus pembinaan di SMP Negeri Kewapante, yaitu kejujuran, toleransi, disiplin, kepedulian sosial, dan sopan santun.

Dalam hal kejujuran, guru menerapkan larangan menyontek disertai sanksi bagi pelanggar, serta secara konsisten menasihati siswa mengenai manfaat berperilaku jujur. Kedua informan menegaskan bahwa pemberian hukuman yang tegas terhadap pelanggaran menjadi cara efektif untuk menumbuhkan efek jera, meskipun observasi di lapangan menunjukkan masih ada sebagian siswa yang belum sepenuhnya menginternalisasi nilai kejujuran, terutama dalam pengerjaan tugas.

Pada aspek toleransi, guru menekankan bahwa tidak boleh ada perbedaan perlakuan atau diskriminasi di antara peserta didik, dan siswa yang melanggar diberikan pemahaman mengenai pentingnya menghargai perbedaan. Upaya ini dinilai telah berjalan secara konsisten dan berdampak positif terhadap interaksi sosial peserta didik.

Untuk membentuk kedisiplinan, guru menempatkan diri sebagai teladan dengan datang tepat waktu dan mematuhi tata tertib, sehingga siswa terinspirasi untuk berperilaku serupa. Pelanggaran terhadap aturan ditindaklanjuti dengan hukuman yang bersifat mendidik, seperti memungut sampah, guna menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Kepedulian sosial dibentuk melalui pemberian tugas kelompok, penciptaan lingkungan belajar yang mendukung kerja sama, serta penyelesaian konflik secara konstruktif. Guru juga memberikan contoh langsung mengenai cara mendukung sesama teman dalam situasi sulit, sehingga siswa diharapkan lebih terbuka untuk saling membantu.

Sementara itu, sopan santun dibentuk melalui pelatihan berkomunikasi yang efektif, seperti melatih siswa berbicara di depan kelas, mengajarkan etika berkomunikasi, diskusi kelompok, dan kegiatan ice breaking. Guru secara konsisten memberikan umpan balik yang konstruktif agar siswa mampu berinteraksi secara sopan sesuai norma yang berlaku.

Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter

Strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter siswa melibatkan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari, mencakup pemberian keteladanan, teguran, nasihat, serta pengkondisian lingkungan yang mendukung pendidikan karakter. Salah satu strategi utama adalah kegiatan kerohanian, seperti doa bersama dan pembacaan Alkitab, yang dilakukan secara rutin setiap hari agar guru dan siswa terbiasa serta lebih peka terhadap nilai-nilai keagamaan.

Selain kegiatan kerohanian, guru juga menerapkan keteladanan sebagai metode utama, mengingat siswa cenderung lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan hanya menerima instruksi verbal. Pengintegrasian karakter dalam kegiatan sehari-hari dilakukan melalui pemberian contoh langsung, pengkondisian lingkungan, dan pemberian teguran yang konstruktif, sedangkan pembinaan karakter melalui kegiatan rutin dan pendampingan berkelanjutan turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai karakter.

Kebiasaan sederhana berupa senyum, sapa, dan salam juga menjadi bagian penting dari strategi pembentukan karakter di SMP Negeri Kewapante. Kebiasaan ini dilakukan secara konsisten, baik pada pertemuan pagi sebelum pelajaran dimulai maupun saat siswa berinteraksi di luar jam pelajaran, dan dinilai efektif dalam mempererat ikatan emosional antara guru dan siswa serta meningkatkan rasa

saling menghargai. Meskipun demikian, observasi menunjukkan masih ada sebagian siswa, terutama yang lebih pendiam atau berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung, yang belum sepenuhnya aktif dalam kebiasaan tersebut.

Adapun tantangan utama dalam implementasi strategi pembentukan karakter adalah kurangnya kedisiplinan sebagian siswa dalam mengikuti aturan, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan teman sebaya. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari perlunya keterlibatan lebih lanjut dari orang tua dan masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri Kewapante menerapkan strategi yang melibatkan kegiatan kerohanian, seperti doa bersama dan pembacaan Alkitab, untuk menanamkan nilai-nilai karakter berbasis agama. Temuan ini sejalan dengan pandangan Diener & Biswas-Diener (2020) yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dapat memperkuat pondasi moral siswa.

Keteladanan guru juga terbukti menjadi faktor penting dalam strategi pembentukan karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Sanjaya (2021) bahwa siswa lebih cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan nyata dibandingkan hanya menerima instruksi verbal dari guru. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai karakter melalui keteladanan menjadi metode yang lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat instruksional semata.

Pengintegrasian karakter dalam kegiatan sehari-hari juga sejalan dengan temuan Peterson & Seligman (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengintegrasian karakter dalam aktivitas rutin memiliki dampak signifikan dalam memperkuat moral siswa. Hal ini juga sejalan dengan konsep *situated learning* dari Lave & Wenger (2020), yang menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif ketika terlibat langsung dalam konteks sosial nyata, seperti tugas kelompok atau interaksi sehari-hari di sekolah.

Kebiasaan senyum, sapa, dan salam yang diterapkan secara konsisten di SMP Negeri Kewapante mendukung pengembangan *social-emotional learning* (SEL), yaitu kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi, berempati, serta membangun hubungan yang sehat (Seligman, 2021). Temuan ini diperkuat oleh Frey & Fisher (2020) yang menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut tidak hanya memperkuat ikatan sosial antarsiswa, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi.

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan dengan baik, penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan implementasi masih ada, terutama terkait konsistensi siswa dalam berpartisipasi. Menurut Miedema & De Lange (2020), pembentukan karakter memerlukan waktu dan upaya berkelanjutan untuk menciptakan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Sejalan dengan itu, Zins dkk. (2021) menegaskan bahwa karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan di luar sekolah, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, sehingga keberhasilan pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya dibebankan pada pihak sekolah semata.

Temuan ini memperkuat pandangan Blasi (2020) dan Barr & Parrett (2021) bahwa pembentukan karakter memerlukan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan peran orang tua, pembinaan yang lebih konsisten dan rutin, serta evaluasi berkala terhadap program pendidikan karakter menjadi hal penting untuk meningkatkan efektivitas pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri Kewapante ke depannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Maumere, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, serta Dosen Pembimbing I dan II atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan selama penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah beserta segenap guru dan staf SMP Negeri Kewapante yang telah memberikan izin, informasi, dan pengalaman berharga selama proses penelitian. Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua, keluarga, dan sahabat yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan motivasi hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Arofad, K. (2022). Pembentukan karakter remaja melalui pembinaan remaja islam masjid Al-Cholid Singocandi Kudus. *Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 115-119.
- Barr, R. D., & Parrett, W. H. (2021). *The character education handbook: Building a community of responsibility and respect*. Routledge.
- Blasi, A. (2020). Character development and moral education. *International Journal of Educational Psychology*, 9(1), 1-25.
- Chatzistamatiou, M., Dimitriadis, S., & Zerva, A. (2020). The power of positive behavior: The role of social interactions in character development. *Journal of Social and Emotional Learning*, 14(3), 275-290.
- Dalima, R. (2023). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa kelas IX SMP Negeri Kewapante, Kabupaten Sikka. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 15-21.
- Diener, E., & Biswas-Diener, R. (2020). *Happiness in the classroom: How educators can help foster well-being*. Springer.
- Frey, N., & Fisher, D. (2020). *The classroom of the future: Fostering emotional and social growth through interactions*. Corwin Press.
- Gillis, M., & Jackson, S. (2021). *Building a positive school culture: Strategies for promoting student engagement and character*. Wiley.
- Hardani, Ardiani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliyah, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Klem, A. M., & Connell, J. P. (2020). Relationships matter: Linking teacher support to student outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 112(1), 120-135.
- Lave, J., & Wenger, E. (2020). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Mardiah, A., & Julike, M. (2022). Strategi guru kelas dalam pengembangan bakat minat peserta didik di MIN 2 Ujung Baro Blangkejeren Gayo Lues. *Jurnal Intelektual*, 11(2).
- McCombs, B. L., & Miller, L. (2021). *The handbook of competence and motivation*. Guilford Press.
- Miedema, S., & De Lange, W. (2020). Social and emotional learning: Theory and practice in education. *Educational Psychology Review*, 32(2), 345-362.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2020). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Oxford University Press.
- Sanjaya, W. (2021). *Teaching character education in the 21st century: Practical approaches*. Open University Press.
- Saputra, R. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. [Sumber referensi teknik pengumpulan dan analisis data].
- Seligman, M. E. P. (2021). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Simon & Schuster.
- van der Zanden, P., & Dijkstra, S. (2020). Supporting character development through educational practices. *International Journal of Character Education*, 6(3), 203-218.
- Zins, J. E., Weissberg, R. P., Wang, M. C., & Walberg, H. J. (2021). *Building academic success on social and emotional learning: What does the research say?* Teachers College Press.